BAB III

PEMIKIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM PENENTUAN AWAL DAN AKHIR RAMADHAN

Kajian yang akan kita kemukakan pada bab ini adalah penjelasan mengenai corak pemikiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang lebih terfokus pada kajian penetapan awal bulan Hijriah, sesuai yang telah kita paparkan pada rumusan masalah agar tidak adanya kerancuan penelitian.

Tetapi sebelum kita menginjak pada kajian pokok tesebut, alangkah baiknya terlebih dahulu kita kemukakan juga sekilas biografi dan historiografi Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

A. Sosio-Biografis Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy[1]

1. Sosio Historis

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904, Hasbi adalah keturunan campuran Aceh-Arab[2] dan diketahui bahwa dia keturunan yang ke-37

[1] Untuk pemaparan Sosio-Biografi Prof. Teungku Muhammad Hasbiy ash-Shiddieqy, sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan dengan ahli waris (putra bungsu Hasbi yang masih hidup) –yakni Bapak Zakiul Fuad)- di Jl. Meruya Ilir, Jakarta Barat, pada hari Jumat, 15 Maret 2013. Ahli waris merekomendasikan untuk lebih banyak mengutip dari buku kakaknya (Alm. Prof Nourouzzaman Shiddiqi, MA) yakni yang berjudul *Fiqh Indonesia, Penggagas dan Gagasannya,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997. Di dalamnya membahas tentang Biografi, Perjuangan, dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

[2] Ibunya, Teungku Amrah, adalah putri Teungku Abdul Azis, pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja MangkuBumi. Ia juga keponakan Abdul Jalil, bergelar Teungku Chik di Awe Geutah, seorang ulama pejuang yang bersama Teungku Tapa bertempur di Aceh melawan Belanda. Teungku Chik dii Awe Geutah, oleh masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai seorang wali yang dikeramatkan. Kuburannya masih diziarahi untuk meminta berkah. Pamannya yang lain, bernama Teungku Tulot, menduduki jabatan Raja Imeum di awal pemerintahan Sri Maharaja MangkuBumi. Ayah Hasbi, al-Haj Teungku Muhammad Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang Qadhi Chik, yang menempati posisi itu setelah mertuanya wafat (informasi lebih jauh

dari Abu Bakar al-Shiddiq, Khalifah pertama dalam deretan Khulafa al-Rasyidin. Itulah sebabnya Hasbi membubuhkan ash-Shiddieqy sebagai nama keluarganya.[3]

Melihat latar belakang keluarga Hasbi, dapat diketahui bahwa darah ke-ulamaan itu telah menjadi bagian *integral* dalam dirinya. Pendidikan keagamaan Hasbi ditempa dari *internal* keluarganya sendiri, terutama ayahnya. Ditambah lagi, dia dianugerahi oleh Allah dengan otak yang cerdas sehingga tidak mengherankan dalam usia tujuh tahun ia telah mengkhatamkan al-Quran. Masih dalam asuhan sang ayah, Hasbi mempelajari qiraah, tajwid serta dasar-dasar fiqih dan tafsir. Ilmu-ilmu dasar yang memang menjadi dasar kurikulum wajib bagi calon ulama, di mana keinginan terbesar sang ayah adalah agar Hasbi menjadi seorang ulama. Tampaknya, karena alasan inilah ayah Hasbi menolak tawaran seorang kontroler Lhokseumawe yang bermaksud menyekolahkan Hasbi karena khawatir anaknya nanti menjadi kafir. Mungkin jika dilihat dari perspektif modern, penolakan ini suatu kebodohan. Tetapi sang ayah Hasbi punya alasan sendiri. Menurut M. Hasbi Amirudddin, alasan penolakan ini sebenarnya sangat logis dan kondisi saat itu memang mengharuskan demikian. Katanya:

> "Karena sebuah kenyataan, di kala belanda sedang berusaha penetrasi dan menaklukan masyarkat Aceh dia mengambil simpati pribumi dengan memberi fasilitas-fasilitas tertentu. Lagi pula tujuan menyekolahkan anak negeri ketika itu bukan dengan tujuan

---

lihat: Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997)

[3] Nourouzzaman Shiddiqi, *Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*, Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987, hal. 122.

> ingin mencerdaskan bangsa Indonesia, akan tetapi agar menjadi tenaga kerja mereka dalam rangka memperlancar proses penaklukan anak negeri. Menurut ulama Aceh ketika itu, usaha penaklukan Belanda terhadap orang Aceh dianggap perang meruntuhkan Islam dan umatnya, karena itu perang melawan mereka dianggap jihad fisabilillah. Karena itu pula kalau ada negeri yang membantu Belanda itu mereka menganggap berarti membantu kafir, mereka dapat dihukum sama dengan kafir."[4]

Penolakan ini sebenarnya memberi dampak yang positif bagi pengembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman Hasbi. Ia lebih bisa berkonsentrasi melahap ilmu-ilmu keislaman di bawah asuhan ayahnya ini.

2. Pendidikan Hasbi

Setelah menimba ilmu dari asuhan sang ayah, Hasbi pada usia delapan tahun mulai *meudagang* (mengembara) dari satu dayah (pesantern) ke dayah lainnya. *Pertama,* Hasbi belajar di dayah Teungku Chik di Piyeung, yang dipimpin oleh Teungku Abdullah. Di sini, ia lebih menfokuskan pada bahasa Arab, khususnya *Nahwu* dan *Shorof.* Setahun kemudian pindah ke dayah Teungku Chik di Bluk Bayu. Di sini, ia hanya setahun. Ia kemudian nyantri di dayah Teungku Chik Blang Kabu, Geudong, kemudian dayah Blang Manyak di Samakurok, dan akhirnya ia melanjutkan pelajarannya di dayah Tanjungan Barat di Samalanga sampai tahun 1925. Di dayah ini, secara sembunyi-sembunyi Hasbi

---

[4] Lihat: M. Hasbi Amiruddin, "Biografi Hasbi ash-Shiddieqy; Menelusuri Jejak Sang Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia", makalah disampaikan dalam simposium Nasional "Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia dalam Rangka Hari Jadi ke-40 IAIN Ar-Raniry, 5 Oktober 1963 – 5 Oktober 2003.

belajar menulis huruf latin[5] dari kawannya, Abdul Hamid (anak gurunya), dan ia menguasai huruf itu dalam waktu yang singkat.[6]

Dari dayah Tanjungan Barat ini Hasbi memperoleh ijazah dari gurunya untuk membuka dayah sendiri. Atas bantuan Hulubalang Buloh Beureugang, pada tahun 1925, Hasbi berhasil mendirikan dayahnya di Buloh Beureugang, yang berjarak 8 KM dari Lhokseumawe. Di tempat inilah ia memulai karir intelektualitasnya dalam usia 21 tahun. Usia yang terbilang sangat muda. Petualangan pencarian ilmu selama 15 tahun (1910-1925), tentunya sudah mencukupi untuk memposisikan Hasbi sebagai seorang ulama yang mumpuni, Dan memang terbukti kemudian.[7]

Selain telah menguasai aksara latin, Hasbi juga mempelajari bahasa Belanda. Bahasa ini dipelajari dari seorang Belanda yang minta diajari bahasa Arab oleh Hasbi. Berkat penguasaan aksara latin dan bahasa Belanda, Hasbi mampu mengakses informasi-informasi yang berasal dari media massa, yang berisi tentang gagasan-gagasan pembaruan.[8]

Tampaknya, kondisi lingkungan dayah[9] dan sosial, kemudian membentuk pemikiran Hasbi yang fiqih *oriented*. Keadaan ini didukung lagi dengan pendidikan lanjutannya di sekolah yang berorientasi

---

[5] Pada saat itu huruf latin dilarang keras diajarkan di dayah-dayah di Aceh. ulama menghukumi haram mempelajari aksara itu, karena aksara tersebut milik *kaphe* (orang kafir). Sehingga mempelajarinya sama dengan menjadi orang kafir (Nourouzzaman Shiddiqi, Fiqih Indonesia, *op, cit,* hal. 15).

[6] Dikutip dari H.M. Djamil Latif, "Riwayat Hidup Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy", Naskah Stensilan, tidak diterbitkan, 8 Dzulqa'dah 1394 H, hal. 5-6.

[7] Sulaiman al-Kumayi, *Inilah Islam,* Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2006, hal. 18.

[8] *Ibid.*

[9] Dayah dalam bahasi indonesia berarti pesantren. Orang aceh menyebut pesantren dengan sebutan Dayah.

pembaruan seperti al-Irsyad. Ia belajar di al-Irsyad selama satu setengah tahun dan kemudian kembali ke Aceh.[10]

Pemikiran di al-Irsyad ini belakangan mempengaruhi penilaian Hasbi terhadap gagasan pembaruan Muhammadiyah. Ia menemukan kesamaan-kesamaan antara al-Irsyad dengan Muhammadiyah, karena keduanya sama-sama dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Muhammad Abduh. Ini terbukti dari kesediaan Hasbi menjadi anggota dan Konsul Muhammadiyah pada masa Hindia Belanda untuk kerasidenan Aceh.[11] Jabatan ini dipegang sampai permulaan masa kemerdekaan, ketika jabatan ini dipegang oleh Muhammad Abduh Syam dalam suatu konferensi yang berlangsung di gedung Atjeh Bioscop di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Kesediaan ini tampaknya berkaitan dengan gerakan Muhammadiyah, sebagaiamana diungkapkan Alwi Shihab, Muhammadiyah dikenal luas sebagai gerakan yang terutama sangat dipengaruhi oleh gagasan modern dan reformis pembaru Mesir Muhammad Abduh (1849-1905), yang memang sangat luas pengaruhnya di dunia Islam menjelang pergantian abad. Gerakan itu antara lain dimaksudkan untuk memurnikan Islam indonesia dari praktik-praktik khurafat tradisional yang tidak Islami. Dalam rangka memajukan program pembaruannya, Muhammadiyah menyerukan agar kaum muslim

---

[10] *Ibid*, hal. 21.

[11] Tahun 1938 Hasbi menjadi ketua cabang Muhammadiyah Kutaraja, dan pada periode 1943-1946 menjadi konsul Muhammadiyah daerah Aceh.

kembali kepada Islam yang murni dan menafsirkan unsur-unsur kebudayaan Barat di dalam kerangka pokok ajaran Islam.[12]

Sekolah al-Irsyad

Semenjak Hasbi mengalami kegelisahan di bidang intelektualnya, ia merasakan adanya stagnasi yang dialami oleh umat islam. Tetapi, ia sendiri tidak tahu harus mengadu kepada siapa untuk menyampaikan kegelisahannya itu. Suatu saat, ia bertemu Syeikh al-Kalali, seorang ulama pembaru dari Singapura yang pindah ke Lhokseumawe. Dengan ulama ini Hasbi seolah-olah menemukan teman yang diimpikannya selama ini, teman diskusi. Ia lebih leluasa mendiskusikan persoalan-persoalan keagamaan dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Apalagi al-Kalali adalah seorang ulama yang membawa gagasan-gagasan pembaruan ke Lhokseumawe, yang memikat hati seorang Hasbi muda. Tambahan lagi, ia seorang aktivis dan bergiat untuk mempersatukan umat melalui organisasi Islam Mendjadi Satoe di Lhokseumawe.[13]

Barangkali yang paling menarik dari sosok al-Kalali adalah perpustakaan pribadi yang berisi koleksi kitab-kitab dari ulama pembaru seperti Fatawa ibn Taimiyah, Majmu'at al-Rasail, Zad al-Ma'ad, dan lain-lain. Terbukti, Hasbi membaca kitab-kitab itu dan sangat tertarik dengan gagasan pembaruan. Tampaknya, untuk alasan inilah, al-Kalali menganjurkan Hasbi untuk mendalami gagasan-gagasan pembaruan al-

---

[12] Sulaiman al-Kumayi, *Op. cit*, hal. 22. Lihat juga; Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, op. cit,* hal. 15.

[13] *Ibid.*

Irsyad Surabaya. Hasbi menerima tawaran ini, dan berangkat pada tahun 1927.[14]

Para pendiri al-Irsyad umumnya adalah pedagang, seperti Saleh ibn Ubeid Abdad, Sa'id ibn Salim ibnu Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar ibn Saleh ibn Nahdi, termasuk juga Syeikh Umar Manggus yang oleh Belanda diangkat sebagai Kapten bagi orang-orang Arab di Batavia. Syeikh Ahmad al-Syurkati sebagai ahli agama merupakan tempat meminta fatwa di samping tugas pokoknya sebagai guru.[15] Sebelum ke Indonesia, Syurkati juga pernah mengajar di Mekkah. Selama di tanah suci ini, ia telah mengenal tulisan-tulisan Abduh dan majalah al-Manar yang merupakan corong suara pembaruan Islam yang digemakan oleh Abduh, dan kemudian dilanjutkan muridnya Rasyid Ridha.[16] karena itu, kedatangannya ke Indonesia dan mengajar di al-Irsyad dengan semangat pembaruan Abduh ini pastilah menjiwai sekolah-sekolah al-Irsyad.[17]

---

[14] H.M. Djamil Latif, Riwayat Hidup Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *op, cit,* hal.22.

[15] Syeikh Ahmad Surkati (lengkapnya: Ahmad Syurkati al-Anshari al-Sudani) Desa Udfu, Jazirah Arqu, Dongula negara Sudan, 1292 H atau 1875 M. Ayahnya bernama Muhammad dan diyakini masih punya hubungan keturunan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, Sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar. Ia termasuk ulama pengagum pemikiran Muhammad Abduh melalui majalah *al-Manar,* yang diterimanya secara priodik selama karir akademiknya sejak 1906-1910/1911, di Arab Saudi. Ia tiba di Indonesia (Jakarta) pada tahun 1911 atas undangan Jami'at Khair. Bagi Sukarti yang banyak terpengaruh oleh pemikiran rasional Abduh, semua manusia mempunyai derajat sosial yang sama (*kafaah*), baik Arab maupun no-Arab. Pandangan ini tidak begitu diterima oleh Jami'at Khoir. Ia keluar dari organisasi ini dan langsung bergabung dengan al-Irsyad sampai akhir ayatnya , 1943, ia terus terus mengajar di al-Irsyad. (lebih jauh silahkan baca; www. Wikipedia.org/ wiki/ Syaikh Ahmad Surkati, diakses pada 3 Maret 2013, pukul. 10.50). juga: Bisri Affandi*, Syeikh Ahmad Syukarti; Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia,* Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 1999.

[16] Delier Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia,* Jakarta; LP3ES, Cet. VII, 1994, hal. 73-74.

[17] Sulaiman al-Kumayi, *Inilah Islam, op, cit,* hal. 25.

Di sekolah al-Irsyad ini Hasbi dapat mengenal lebih jauh gagasan-gagasan pembaruan Islam. Memang, sekembalinya dari Surabaya pada 1928, Hasbi bersama Syaikh al-Kalali yang dulu merekomendasikannya ke al-Irsyad, mendirikan madrasah di Lhokseumawe yang diberi nama madrasah al-Irsyad pula. Meskipun begitu, secara administratif madrasah ini tidak ada kaitannya dengan pergerakan al-Irsyad wa al-Ishlah. Tetapi, secara idealis, madrasah ini mengikuti rencana pelajaran (kurikulum) dan proses belajar-mengajar yang dikembangkan oleh perguruan al-Irsyad di Jawa. Hanya saja, madrasah yang didirikan oleh Hasbi dan al-Kalali ini tidak berjalan mulus, sejak awal pendiriannya muncul gangguan-gangguan yang datang dari Abdullah TB yang memprakarsai pembangunan dayah di Uteun Bayi Lhokseumawe dengan mendatangkan Teungku Muhammad Daud Beureuh.[18]

Provokasi Abdullah TB ini mempunyai pengaruh yang kuat berkat dukungan Teungku Muhammad Daud Beureuh. Meskipun agak ironis, Beureuh belakangan memakai model sekolah yang dulu ditentangnya habis-habisan itu.[19]

---

[18] Sebagaimana disebutkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi, Abdullah TB tidak hanya menganggu, lebih dari itu, ia juga memprovokasi bahwa Hasbi dan perguruan al-Irsyad yang didirikannya itu sesat dan belajar di situ menyesatkan. Menurutnya, model sekolah yang memakai bangku dan papan tulis adalah kafir. Tidak boleh ditiru, apalagi duduk berbanjar pada bangku-bangku sekolah berakibat ada yang duduk di depan dan ada yang duduk di belakang. Ketika diberikan pelajaran membaca al-Quran akan menimbulkan pelanggaran ada waktu giliran membaca jatuh pada murid yang yang duduk di belakang. Orang dilarang membelakangi al-Quran. (*Ibid*).

[19] *Ibid.*

Memang pada akhirnya sekolah al-Irsyad kehabisan murid. Hasbi memilih diam dan tidak mau terlibat konflik fisik dengan Abdullah TB dan kelompoknya. Akan tetapi terdapat sisi menarik Hasbi, dengan ketidakmulusan dalam menjalankan sekolah al-Irsyad, Hasbi sangat bersabar, ia akhirnya menutup sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe, kemudian pindah di Krueng Mane, berjarak sekitar 20 km Ke arah barat Lhokseumawe. Berkaitan dengan kepindahan Hasbi ke tempat baru ini, Nourouzzaman Shiddiqi menulis:

> "Dengan mendapat bantuan Teuku Ubit, saudara Teuku Luthan, Uleebalang Krueng Mane, Hasbi mendirikan madrasah al-Huda di Krueng Mane. Ia memilih nama al-Huda, tidak lagi al-Irsyad untuk menghilangkan hujjah-hujjah Abdullah TB yang dalam kampanyenya dahulu juga menyerempet-nyerempet ke pergerakan al-Irsyad. Akibat persaingan kakak beradik, Teuku Luthan dan Teuku Ubit, maka sekolah al-Huda tidak mendapat perkenan dari penguasa. Al-Huda harus ditutup terkena larangan pemerintah kolonial Belanda, berdasarkan ordonansi guru tahun 1906 (stb. 1905 No. 550) yang diperbaharui pada tahun 1925. Hasbi kembali ke Lhokseumawe. Aktivitasnya beralih sebentar dari sekolah ke politik, yang berakibat ia harus keluar dari Lhokseumawe dan pindah ke Kutaraja. Kepindahan ke Kutaraja juga akibat reaksi terhadap bukunya *Penoetoep Moeloet.*"[20]

3. Hijrah ke Kutaraja – Lhokseumawe – Yogyakarta

Hasbi tiba di Kutaraja pada 1933 dan bergabung dengan organisasi pembaru di kota itu, yakni *nadi Islhlahi al-Islam* dan menjadi pemimpin redaksi *Soeara Atjeh.* Pekerjaan sehari-hari Hasbi memberi pelajaran pada kursus-kursus yang diselenggarakan olej Jong Islamieten Bond (JIB) daerah Aceh dan pada sekolah HIS serta MULO Muhammadiyah.[21]

---

[20] *Ibid*, hal. 21.
[21] *Ibid.* hal. 27.

Pada bulan maret 1946 Hasbi disekap oleh gerakan revolusi sosial yang dimotori oleh orang-orang PUSA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh, didirikan pada 1939), sebuah organisasi yang melihat Muhammadiyah di Aceh di bawah kepemimpinan Hasbi sebagai saingan. Penyekapan ini sendiri tidak tahu-menahu dasar dari penyekapan itu. Ia tidak pernah diinterogasi dan diadili, tapi ia begitu saja dipenjarakan di Kamp Burnitelong Aceh Tengah. Berkat desakan Muhammadiyah (melalui AR Sutan Mansur) dan pemerintah pusat (melalui wapres Muhammad Hatta), Hasbi kemudian diizinkan pulang ke Lhokseumawe pada pertengahan tahun 1947, meskipun dengan status tahanan kota. Namun pada 28 februari 1948 status tahanan kota dicabut oleh Residen Aceh dan Hasbi dinyatakan bebas.[22]

Di Lhokseumawe, Hasbi bekerja sebagai guru, meski dalam status tahanan kota, dan memimpin sekolah menengah Islam (SMI). Ia juga berdakwa dan aktif dalam organisasi majelis syuro muslimin Indonesia (MASYUMI), di mana ia menjadi ketua cabang Aceh Utara. Ketika di Yogyakarta diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) XV, 20-25 Desember 1949, Hasbi, yang mewakili Muhammadiyah bersama Ali Balwi yang mewakili PUSA, atas nama Masyumi mengikuti kongres tersebut dan ia menyampaikan makalah berjudul “Pedoman Perdjuangan Umat Islam Mengenai Soal Kenegaraan.”[23]

---

[22] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, op. cit*, hal. 46.
[23] Sulaiman al-Kumayi, *op, cit*, hal. 28.

Barangkali, Yogyakarta adalah titik tolak keberuntungan Hasbi. Di tempat ini ia diperkenalkan oleh Abu Bakar Aceh kepada Wahid Hasyim (Menteri Agama RI) dan K. Fathchurrahman Kafrawi, ketua panitia pendirian PTAIN. Dari sini, setahun kemudian ia dipanggil oleh Menteri Agama ke Jakarta untuk ditawari untuk menjadi dosen PTAIN yang akan didirikan. Setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan, Hasbi menerima tawaran tersebut dan pada bulan Januari 1951, ia berangkat ke Yogyakarta dan setelah PTAIN resmi dibuka ia menjadi salah seorang dosen dan di perguruan tinggi inilah ia mengembangkan karir ilmiahya hingga ia memperoleh jabatan guru besar dan Dekan Fakultas Syariah setelah PTAIN berubah menjadi IAIN pada tahun 1960.[24]

Hasbi yang memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan secara otodidak, menjelang wafatnya memperoleh dua gelar *Doctor Honoris Causa* karena jasa-jasanya terhadap perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan perkembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman. Pertama diperolehnya dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tanggal 22 Maret 1975, kedua dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 1975.[25]

Prof. RHA. Sunaryo, S.H. Rektor IAIN Sunan Kalijaga selaku promotor pada penganugerahan gelar Dr.H.C. kepada Hasbi, menyebutkan ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar itu, yakni: (1) Pembinaan IAIN, Prof, Sunaryo mengatakan, di tangan

---

[24] *Ibid.*

[25] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, op. cit*, hal. 56.

Hasbi Fakultas Syariah meningkatkan mutunya sehingga dinyatakan sebagai Fakultas utama dan penuh disiplin. “tidak berlebihan kalau saya katakan, bahwa jasa Promovendus kepada pembinaan IAIN cukup besar. (2) Perkembangan ilmu agama Islam, Prof. Sunaryo mengatakan, bahwa Hasbi mempunyai keahlian mendalam mengenai ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan ilmu-ilmu bantu lainnya. (3) Jasa-jasanya kepada masyarakat, (4) Pokok-pokok pemikirannya tentang cita-cita hukum Islam, (5) Pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum.[26]

4. Berselisih dengan Muhammadiyah

Hasbi pernah menjadi anggota Muhammadiyah dan mendukung gagasan pembaruannya, akan tetapi Hasbi tidak seluruhnya sejalan dengan pemikiran Muhammadiyah. Beberapa keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, ia tentang habis-habisan, tanpa kompromi. Misalnya, dalam kasus tabir wanita dan jabat tangan antara wanita dan pria. Bagi Muhammadiyah harus ada tabir[27] dan berjabat tangan wanita dan pria itu harus ada alas atau tidak perlu jabat tangan. Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah ini sesungguhnya hanyalah memperkuat fatwa Ahmad

---

[26] *Ibid.*

[27] Dalam *Himpunan Putusan Tarjih* disebutkan: “oleh karena ketentuan menahan penglihatan itu diperintahkan, sebagaimana firman Allah Swt, katakanlah kepada orang-orang mukmin supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga *farji*-nya...’ seterusnya. Dan katakanlah kepada orang-orang mukminat supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga *farji*-nya...’ (QS. An-Nur ayat 30-31); maka Majlis Tarjih telah memutuskan untuk memasang tabir atau sesamanya di dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan Persyarikatan Muhammadiyah, yang dihadiri oleh pria dan wanita guna mencegah terjadinya yang dilarang (diharamkan)” (*Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta; Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. III, tth. Hal. 299). Muhammadiyah menarik qiyas, jika melihat saja tidak boleh, apalagi bersentuhan kulit.

Hasan dari persis yang dikeluarkannya pada tahun 1351/ 1932 dan diulangi kembali pada tahun 1360/ 1941.[28]

Menurut Hasbi, interaksi pria dan wanita tidak perlu pakai tabir dan jabat tangan pun tidak perlu pakai alas. Alasan Hasbi menolak ialah karena Fatwa Majelis tarjih tersebut didasarkan atas *qiyas*. Menurutnya, mengharamkan sesuatu harus berdasar dali nash yang *qath'i*, tidak boleh dengan qiyas, sedangkan tidak dalil nash yang *qath'i* baik dari al-Quran dan hadis, yang menghaamkan jabat tangan antara laki-laki dan perempuan.[29]

Alasan perbedaan pandangan dengan Muhammadiyah ini, Hasbi keluar dari organisasi yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, dan memilih bergabung dengan Persatuan Islam (Persis) dan al-Irsyad, di mana ia menempati posisi yang sangat penting.[30]

5. Sisi Manusiawi

Disamping keuletan di dunia keilmuwan, sosok Hasbi juga manusia biasa seperti halnya manusia yang lain.

Salah seorang menantu Hasbi, H.M. Djamil Latif,[31] menuturkan bahwa diantara kebiasaan Hasbi adalah lebih banyak jaga daripada tidur. Ini kebiasaan yang dibawanya sejak muda hingga akhir hayatnya. Ia tidur larut malam dan bangun pagi-pagi sekali. Saat-saat seperti ini ia habiskan untuk membaca dan menulis. Sesudah shalat shubuh, Hasbi langsung ke

---

[28] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, op. cit,* hal. 174.

[29] *Ibid.* hal 174-179.

[30] Sulaiman al-Kumayi, *op, cit,* hal. 30.

[31] H.M. Djamil Latif, Riwayat Hidup Prof. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *op, cit* hal. 41-44.

meja tulis, untuk menulis dan mengarang. Ada yang ditulisnya dengan tulisan tangan, ada pula yang langsung diketik dengan mesin tik. Kegiatan rutin ini berlangsung sampai jam tujuh pagi. Setelah itu ia berkemas-kemas untuk berangkat kerja dengan sedikit sarapan pagi sembari membaca koran. Kalau tidak ke tempat kerja, ia menghabiskan waktunya dengan membaca dan menulis hingga siang hari, antara jam 12.00 atau 13.00.[32]

Sebelum tahun 1955, Hasbi tidak dapat dipisahkan dengan rokok dan kopi. Ketika sedang membaca atau menulis, ia meghabiskan bergelas-gelas kopi dan berbungkus-bungkus rokok.[33]

Sesudah makan siang dan shalat Dhuhur, Hasbi beristirahat di tempat tidur sambil membaca koran dan majalah, buku-buku, kitab-kitab, dan sesekali menulis. Aktivitas membaca dan menulisnya ini berlanjut lagi setelah shalat ashar. Ia menghabiskan waktunya di meja tulis hingga menjelang maghrib, kecuali ada tamu.[34]

Usai shalat maghrib, Hasbi meluangkan waktunya bersama keluarga hingga waktu makan malam. Sesudah itu, beristirahat sebentar, shalat isya' dan kembali lagi ke meja tulisnya sampai larut malam, jam 22.00 atau 24.00. setelah itu ia pergi tidur.[35]

---

[32] Sulaiman al-Kumayi, *Inilah Islam, op, cit,* hal. 48.
[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.*
[35] *Ibid.*

Sepak Bola dan Film

Hasbi termasuk penggemar berat sepak bola. Sejak muda ia suka main sepak bola, bahkan murid-muridnya di Aceh dianjurkannya bermain sepak bola. Hobi dan anjurannya ini mendapat celaan dari sebagian ulama Aceh.[36]

Hingga masa tuanya, Hasbi senang dengan permainan sepak bola. Djamil Latif menggambarkan:

> "Kalau ada permainan sepak bola, Hasbi menyetel radio atau TV dan asyik mendengar dan menonton permainan sepak bola tersebut. Tidak seorang pun dapat menganggu. kalau ada tamu, tamu harus menunggu sampai permainan sepak bola selesai. kesenangan ini dapat mengalahkan kebiasaannya termasuk menulis dan mengarang. Karena itulah sepak bola adalah satu-satunya kesenangan Hasbi yang mutlak."[37]

Selain itu, Hasbi juga menyukai tamasya bersama keluarganya, nonton film di bioskop. Film-film kesukaannya adalah film India, Arab, Melayu dan Indonesia. Tentu saja film-film yang sopan dan bermutu.[38]

Membaca Kitab untuk Bekal Akhirat

Hasbi terbilang kutu buku. Membaca dapat dikatakan bagian dari hidupnya, ini terlihat dari keengganannya menghentikan hobinya itu meskipun seorang dokter menyarankannya agar berhenti sementara waktu. Baginya membaca itu bagian dari bekal akhirat. Istri Hasbi akhirnya meminta bantuan asisten untuk menyampaikan saran dokter itu.

---

[36] *Ibid*, hal. 49.
[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*

"Aba," kata sang asisten, mengapa membaca terus, padahal dokter telah menasehati agar istirahat?" Hasbi menjawab, "jika tidak membaca, maka apa bekal kelak di akhirat?"

Sang asisten pun menimpali, "Aba, apakah tidak lebih utama jika untuk sementara, istirahatlah beberapa hari agar lebih sehat dan kuat hingga nanti Aba dapat membaca lebih konsentrasi dan lebih baik?" Hasbi pun tersadarkan, dan ia beristirahat untuk beberapa hari.[39]

6. Karya Pena

Aktivitas Hasbi telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoetoep Moeloet.* Pada tahun 1933 disamping menduduki jabatan sebagai wakil redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam Soeara Atjeh. Pada tahun 1937, ia memimpin dan sekaligus menjadi penulis semua artikel majalah bulanan al-Ahkam, majalah Fiqh Islami, yang diterbitkan oleh Oesaha Penoentoet di Kutaraja.[40]

Sejak tahun 1939 ia menjadi penulis tetap pada majalah bulanan Pedoman Islam yang diterbitkan di Medan. Dalam majalah ini ia mengisi dua rubrik. Dalam menulis rubrik "Ilmu Moeshthalah Ahli Hadis" yang sejak nomor kedelapan berganti judul dengan "Sejarah Hadis-Hadis

---

[39] Sebagaiamana dituturkan oleh mantan asisten Hasbi, Taifiqullah di bandung 2003 kepada Juhaya S. Pradja, MA (lihat. Prof. Dr. Juhaya S. Pradja, MA., *pemikiran Hukum Islam Indonesia*: *ash-Shiddieqy* (1904-1975), hal. 12.

[40] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia; Penggagas dan Gagasannya, op. cit,* hal. 53.

Tasjri'" , ia menggunakan nama samaran Ibnoel Hoesein. Untuk rubrik "Dewan Tafsir" ia menggunakan nama samaran Aboe Zoeharah.[41]

Mulai tahun 1940, ia menulis untuk majalah Pandji Islam yang diterbitkan di Medan dan Aliran Moeda yang sejak penerbitannya nomor empat berganti nama menjadi Lasjkar Islam diterbitkan di Bandung. Dalam Pandji Islam, ia mengisi rubrik "Iman dan Islam" dan dalam aliran Aliran Moeda/ Lasjkar Islam ia memelihara rubrik "Pandoe Islam" dengan judul "Moeda Pahlawan Empat Poeloeh".[42]

Disamping menulis rubrik tetap, ia juga menulis artikel-artikel lain dalam ketiga majalah tersebut. Satu diantaranya ialah polemiknya dengan Soekarno tentang pembaruan pemikiran Islam yang termuat dalam Pandji Islam. Menanggapi pemikiran Soekarno, Hasbi menulis artikel "Memoedakan Pengertian Islam" yang dimuatvc mn dalam Pandji Islam dan "Mengoepas Faham Soekarno tentang Memoedakan pengertian Islam" yang dimuat dalam Lasjkar Islam.[43]

Ketika ditawan di Lembah Burnitelong (1946-1947), Hasbi yang tinggal tulang berselaput kulit menyusun naskah *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Dapat diduga, dalam keadaan teraniaya itu ia lebih mendekatkan diri dengan berdzkir dan berdo'a. Dalam kamp tawanan Burnitelong ini pula ia menulis naskah kasar al-Islam yang diterbitkan pada tahun 1951 setebal 1404 halaman dalam dua jilid, Karena alam sekeliling yang dilihatnya adalah pohon rambung (karet), maka pohon rambunglah yang

[41] *Ibid*, hal. 54.
[42] *Ibid.*
[43] *Ibid.*

dijadikannya sebagai ibarat (tamsil) jika agama ditamsilkan sebagai pohon. Buku-buku referensi yang diperlukannya untuk menulis al-Islam diperolehnya dari Teungku Abdul Jalil, seorang murid yang pernah direkomendasikannya untuk belajar ke perguruan al-Irsyad di Surabaya. Buku al-Islam ini sampai tahun 1977 telah lima kali dicetak ulang.[44]

Selepas dari tawanan Burnitelong dan takengon, selama berdiam di Lhokseumawe, masih dalam status tahanan kota, ia menulis naskah *Pedoman Shalat*. Dorongan menulis naskah ini datang karena di bale yang didirikannya di Mon Geudong, ia memusatkan perhatian pada mengajari jamaahnya bagaimana cara bershalat seperti yang dituntun oleh Nabi. Pedoman Shalat setebal 590 halaman pada tahun 1984 telah dicetak ulang tiga belas kali oleh Penerbit Bulan Bintang yang sebelumnya juga telah dicetak dua kali oleh Penerbit Islamiyah Medan.[45]

Setelah berdiam di Yogyakarta, sejak tahun 1951, karya tulis Hasbi sangat meningkat. Pada tahun 1961 ia merampungkan naskah *Tafsir an-Nur* (30 jilid), pada tahun 1968 menyelesaikan naskah *Mutiara Hadis* (8 jilid) dan pada tahun 1971 naskah Koleksi Hadis Hukum (11 jilid). Disamping menulis buku-buku, baik yang berjilid banyak maupun berjilid tunggal, ia masih juga menulis artikel-artikel yang dimuat dalam majalah-majalah dan harian, antara lain; Hikmah, Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, al-Djami'ah, Sinar Darusalam. Sejak tahun 1963, Hasbi ditunjuk sebagai wakil ketua Lembaga Penyelenggara

[44] *Ibid.*
[45] *Ibid*, hal. 55.

Penterjemahan Kitab Suci al-Quran, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1963.[46]

7. Wafat

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy wafat di rumah sakit Islam Jakarta pada hari selasa, tanggal 9 Desember 1975 pukul 17:45, tepat sepekan mendahului Prof. Hazairin penggagas Hukum Waris Islam di Indonesia. Sebelum dibawa ke rumah sakit tempat ia menghembuskan nafas terakhir, ia sedang menjalani karantina untuk naik haji bersama istri atas undangan Menteri Agama R.I. penyebab kematiannya ialah penyakit yang menimpa dirinya ketika ia ditawan di lembah Burni Telong dahulu.[47]

Sebelum menutup mata, ia sempat melihat cetak coba bukunya yang terakhir, Pedoman Haji, Langsung dari Amelz, Direktur penerbitan Bulan Bintang. Ia menerima cetak coba bukunya ini dengan wajah tersenyum, tangan gemetar dan tanpa komentar. Pesan terakhirnya didengar istri dan anaknya yang tertua (perempuan) yang hadir pada saat-saat terakhirnya ialah, peninggalannya jangan dibagi-bagi dan tetap berada di bawah kekuasaan istrinya sampai istrinya wafat. Pesan ini ditaati oleh ahli warisnya.[48]

Pada waktu pemberangkatan jenazahnya dari rumah anaknya yang bungsu di Tanjung Duren Selatan ke Pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta Selatan telah memberikan kata sambutan

[46] *Ibid*, hal. 55.
[47] *Ibid*, hal. 60-61.
[48] *Ibid.*

pelepasan: Amelz (Abdul Manaf el-Zamzami) mewakili keluarga, serta Buya Hamka dan Mr. Moehammad Roem atas nama sahabat-sahabat lama dan Kafrawi Ridwan, atas nama Menteri Agama. Makamnya berdampingan dengan makam Thoha Yahya Umar dan dekat dengan makam Sa'aduddin Jambek. Semoga Allah merahmati mereka semua. Hasbi Wafat meninggalkan seorang istri, empat orang anak (dua laki-laki dan dua perempuan) dan tujuh belas orang cucu. Demikianlah riwayat hidup Teungku Muhammad hasbi ash-Shiddieqy. *Allahummaaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu.*

B. Gambaran Umum Pendapat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentang Awal Bulan Qamariah

1) Pemikiran Hasbi dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan

Dalam penggalian hukum, Hasbi menggunakan metode analogi deduksi yang memberi kebebasan berijtihad seperti yang dipakai oleh Abu Hanifah dalam membahas masalah-masalah yang tidak diperintah dan tidak pula dilarang (*mubah*) yang belum ada ketetapan hukumnya, hasil ijtihad fuqaha terdahulu. Adapun terhadap masalah-masalah yang telah ada ketetapan hukumnya, produk ijtihad fuqaha terdahulu, baik yang dihasilkan dari kalangan Sunni maupun yang non-Sunni (Syiah dan Khawarij), Hasbi menggunakan metode komparasi. Yakni, membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain dari seluruh aliran hukum yang ada atau pernah ada, dan memilih mana yang lebih baik dan lebih dekat kebenaran dan didukung oleh dalil yang kuat

(*tarjih*). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasbi menganut sistem berpikir eklektif.[49]

Hal ini terbukti dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, Hasbi menuturkan, dalam menghadapi puasa Ramadhan terdapat tiga cara;

a. Menetapkan awal dan akhir Ramadhan berdasarkan *rukyat al-hilal*.
b. Menyempurnakan Sya'ban dan Ramadhan 30 hari,
c. Mengikuti penetapan para ahli hisab.

Menurut Hasbi, cara pertama dan cara kedua, adalah cara yang digariskan langsung oleh Rasulullah Saw, serta dipraktekannya, kemudian cara itu diamalkan oleh para sahabat, para tabi'in dan ulama mujtahidin. Di masa salaf tidak ada ulama yang berpuasa dengan berpegang kepada penetapan ahli hisab. Apabila perintah yang dikandung oleh sabda nabi Saw (*shumuu lii rukyatihi*) kita tetapkan dalam pengertian aslinya yaitu: *lil ijab* (menunjukkan pada wajib), demikian pula perintah yang dikandung oleh: *fa akmilu sya'bana tsalatsina*, kita tetap dalam pengertian aslinya, tentulah jalan yang ketiga (penetapan ahli hisab) tidak berlaku. [50]

Hasbi menambahkan pula, bahwa salah satu dari tiga cara itu, boleh kita tempuh, bukan mutlak harus kita tempuh, baik jalan rukyat, *ikmal*,

---

[49] *Ibid.* hal. 69. (Eklektif ialah berpindirian luas, namun kitab suci berdifat memiliki apa yang terbaik dari berbagai sumber. Llihat; Windi Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, Wipress, 2009, hal. 102)

[50] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Berbeda?, op. cit,* hal. 1-2.

maupun hisab. Tidak mutlak kita harus mengambil jalan rukyat dan ikmal dan tidak mutlak pula kita harus menempuh jalan hisab.[51]

Melihat fenomena penentuan awal dan akhir Ramadhan yang selalu berbeda setiap tahunnya, Hasbi menyerukan agar umat Islam, bukan saja di Indonesia tetapi juga untuk seluruh dunia, bersatu dalam memulai berpuasa dan berhari raya. Untuk mencapai tujuan itu, tidak ada jalan lain kecuali berpegang pada satu pegangan yang sama.[52] Pegangan itu, khusus dalam masalah ini, ialah dalil naqli yang berwujud hadis;

حدثنا أبو بكر بن أبى شيبة. حدثنا أبوأسامة. حدثنا عبيد الله عن نافع, عن ابن عمر رضي الله عنهما. أن رسول الله صلعم ذكر رمضان فضرب بيده فقال:الشهر هكذا هكذاو هكذا (ثم عقد الابهام فى الثلاثة) فصوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن أغمى عليكم فا قدروا له ثلاثين[53]

Artinya: “Telah memberitakan Abu Bakar bin Abi Syaibah. Memberitakan Abu Usamah. Memberitakan Ubaidillah dari Nafi’, dari Ibnu Umar r.a. Bahwasanya Rasulullah Saw menyebutkan bulan Ramadhan sambil menunujukkan jarinya, kemudian berkata: adapun bulan itu begini begini (kemudian menunjukkan jari jempolnya tiga kali) maka berpuasalah kamu sekalian karena melihat Bulan (hilal) dan berbukalah kamu sekalian karena melihat Bulan (hilal) maka apabila mendung maka kira-kirakanlah tiga puluh hari.

Hadis *faqduru lahu* harus kita maknakan dengan: *fa akmilu* atau: *fa atimmu* karena sebagai mana kita maklumi bahwasanya hadis ditafsirkan oleh hadis sendiri dan hadis-hadis yang berbeda lafalnya dipertemukan

---

[51] *Ibid.*
[52] Nourouzzaman Shiddiqi, *op, cit.* hal. 196.
[53] HR Muslim 1081, 17, An Nasa’i, 4: 133, Ibnu Majah 1355

satu sama lain, bukan masing-masingnya ditarik ke satu jurusan, sehingga menimbulkan pertentangan antara satu cara dengan cara lainnya.[54]

Hisab memang tidak terlarang, kata Hasbi. Tetapi jangan dijadikan panglima dalam menetapkan hari, khususnya awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Hisab hanyalah sekedar alat bantu atau *wasail* (perantara) untuk memudahkan menunggu dan melakukan pengamatan kapan terbit hilal sebagai pertanda masuk ke bulan baru. Dalam tulisannya Hasbi menyebutkan:

> "Nyatalah bahwa para ulama dahulu menempatkan hisab sebagai alat untuk melihat hilal (menentukan mungkin tidaknya rukyat), bukan sebagai suatu pegangan yang berdiri sendiri. Rukyat dan hisab harus bantu membantu, untuk menentukan kemungkinan rukyat diperlukan hisab. Untuk mengecek salah benarnya hisab, dibuktikan dengan rukyat, dan bukanlah semata-mata berpegang kepada hisab tanpa menghiraukan rukyat."[55]

Hisab bahkan diperlukan, sebab percaya kepada saksi saja yang telah melihat hilal belum cukup memberi keyakinan, oleh karenanya Hasbi mengatakan:

> "Sering kita menemukan bahwa orang kepercayaan yang salah dalam melihat Bulan sebagaimana sering juga orang yang tidak melihat Bulan, mengatakan dia telah melihat Bulan untuk sesuatu maksud keduniaan.[56]

---

[54] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Berbeda?, op. cit,* hal. 3.

[55] Teu gku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan hari Pada memulai Puasa,* Yogyakarta; Ladjnah Ta'lif wan Nashr Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1971. hal. 31.

[56] *Ibid*. hal. 29.

Mengutip as-Subki dalam kitabnya *Bajan al-Adillah fi Isbati al-Ahillah,* Hasbi mengatakan; jika hisab menunjuk kepada tidak mungkin rukyat, maka pengakuan seseorang yang mengatakan bahwa ia telah melihat hilal, sedangkan beritanya diragukan, maka pengakuannya harus ditolak.[57]

Demikianlah, kelihatan jelas bahwa Hasbi dalam mengkaji fiqh menggunakan pendekatan sosiso-kultural-historis dengan berpijak pada dalil-dalil nash, dengan menilik sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasyri', ia berkeyakinan bahwa penetapan hukum yang diberikan oleh para fuqaha terdahulu tidak terlepas dari perkembangan sosiso-kultural. Karena itu, Hasbi menganjurkan, agar dalam mengkaji fiqh harus dipergunakan pendekatan sejarah (*dirasat al-tarikhiyah*) supaya dapat diketahui bagaimana para fuqaha itu menggali hukum, peristiwa apa yang mempengaruhi dirinya dan apa pula maksud dari penetapan hukum yang ditarik *istinbath* itu, baik yang bersifat etik maupun yang bersifat hukum yang berangkat dari falsafah Islam.[58]

2) *Istinbat al-Hukm* Hasbi dalam Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan

Sistem hukum yang dianut Hasbi, berpijak pada prinsip *mashlahat al-mursalah* (kemaslahatan umum) yang berasaskan keadilan dan kemanfaatan serta *sadd al-dzari'ah* (mencegah kerusakan). Ia berpendapat, prinsip yang merupakan gabungan prinsip-prinsip yang dipegang para

---

[57] *Ibid.*
[58] Nourouzzaman Shiddiqi, *op, cit.* hal. 77.

imam madzhab ini, khususnya aliran Madinah dan Kufah, mampu membawa ketertiban dan kesejahteraan dalam masyarakat. *Mashlahat al-mursalah* inilah yang digali melalui qiyas, kaedah umum hukum dan istihsan. Selain itu, kebanyakan (*jumhur*) ulama pun sepakat, bahwa yang dinashkan oleh syara' yang didasarkan atas *'illat* tujuannya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.[59]

Dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hukum Islam*, Hasbi menyebutkan:

> "…. berhujjah dengan *mashlahat al-mursalah* dan membina hukum atasnya, adalah suatu keharusan. Inilah yang sesuai dengan keumuman syari'at dan dengan demikianlah hukum-hukum Islam dapat berjalan seiringan dengan masa dan inilah yang telah ditempuh oleh para sahabat.
>
> Menolak *mashlahat al-mursalah* berarti membekukan syari'at, karena aneka maslahat yang terus tumbuh tidak mudah didasarkan pada satu dalil tertentu."[60]

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sejak puluhan tahun yang lalu berusaha untuk memberikan jalan keluar bahwa tidak selayaknya umat Islam berbeda memulai awal dan akhir bulan dalam beribadah, karena hal ini menurutnya sebagai syiar persatuan umat Islam seluruh dunia.

Perbedaan hasil dalam penentuan awal dan akhir bulan Qamariah bukan saja karena adanya dua aliran atau madzhab rukyat dam hisab, akan tetapi sesama praktisi yang menggunakan cara rukyat pun mendapatkan hasil yang berbeda-beda, dan lebih banyak lagi hasil yang

---

[59] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "Memoedahkan Pengertian Islam", Pandji Islam, Th. VII, no. 37 (16 September 1940), hal. 720.

[60] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975. hal. 36-37.

didapat dari perhitungan falak (hisab). Penyebab lainnya adalah cara maupun tolak ukur terhadap keabsahan hasilnya.[61]

Pada tahun 1389/ 1969, Hasbi menyaksikan kaum muslimin terpecah menjadi dua golongan karena masalah intern dalam aliran hisab. Segolongan mengikuti pendapat dan perhitungan ahli hisab. Muhammadiyah Yogyakarta dan segolongan lagi mengikuti pendapat dan perhitungan ahli hisab Muhammadiyah Jakarta. Di Yogyakarta sendiri pun ahli hisab juga terpecah menjadi dua. Ada yang sependapat dengan ahli hisab Yogyakarta, ada pula yang sependapat dengan ahli hisab Jakarta, Yang mengikuti ahli hisab Yogyakarta berhari raya lebih dahulu sehari daripada Jakarta.[62] Dalam aliran hisab, banyak metode yang dapat menjadi acuan memulai dan mengakhiri bulan Qamariah.

Begitu juga dalam rukyat, permasalahan *mathla'* menjadi perdebatan sampai sekarang. Sebagian orang berpendapat bahwa terbitnya Bulan (hilal) hanya berlaku pada wilayah itu saja, dan sebagian yang lain berpendapat terbitnya Bulan (hilal) berlaku untuk wilayah yang ada di permukaan Bumi.

a) Problematika *Mathla'* dalam Pandangan Hasbi

Sebagaimana diuraikan penulis sebelumnya, dalam intern rukyat terdapat salah satu masalah[63] yang cukup pelik dan aktual

---

[61] BJ. Habibie, *Rukyat dengan Teknologi*, Jakarta;; Gema Insani Press, 199*4*, hal. 14-16.

[62] Nourouzzaman Shiddiqi, *op.cit*, hal. 196.

[63] Banyak sekali masalah yang terkait dengan awal Bulan Qamariah, seperti: apakah terbit awal Bulan itu harus terlihat oleh semua orang ataukah cukup dengan beberapa orang saksi saja?, Bagaimana hukum rukyat dengan menggunakan teropong, dan lain-lain. (Selengkapnya lihat: Farid Ruskanda, *100 Masalah Hisab dan Rukyat*, Jakarta; Gema Insani Press, 1996).

diperbincangkan oleh ulama, yakni apakah terbit hilal yang terlihat di suatu tempat hanya berlaku untuk wilayah itu saja ataukah berlaku untuk seluruh dunia muslim atau setidaknya untuk satu wilayah dari suatu negara?

Dalam pelaksanaan ibadah harian, Hasbi menuturkan bahwa ulama sepakat menetapkan, bahwa dalam menghadapi waktu yang dipautkan dengan terbit Matahari, tergelincir, dan terbenam haruslah menggunakan *mathla'*. Tiap-tiap negeri berpegang kepada *mathla'*nya. Tidak ada kejelekan apa-apa dalam berwujudnya perbedaan dalam masalah ini. Begitu pula puasa, dalam hal memulai imsak dan berbuka juga dipautkan dengan *mathla'* Matahari.[64]

Lain halnya dengan permasalahan awal bulan Qamariah, menurut Hasbi, perbedaan tempat letaknya negeri dan benua tidak menimbulkan pengaruh yang berarti dalam masalah menetapkan permulaan bulan, karena tidak ada di antara negara-negara Islam, baik di timur maupun di barat yang berbeda *mathla'*nya sampai sehari penuh. Lantaran itu dapat memungkinkan penduduk dunia Islam menyatukan permulaan puasanya, yaitu dengan berpegang kepada *rukyat al-hilal* yang dilihat oleh penduduk suatu negeri dari negeri-negeri Islam itu.[65]

---

[64] T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Hari Pada Memulai Puasa*, Jogjakarta; Ladjnah Ta'lif Wan Najr, 1971. hal. 12.

[65] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Berbeda?, op, cit.*, hal. 21.

Berdasarkan sejarah, pada zaman Rasulullah Saw, begitu pula pada masa Khulafa ar-Rasyidin hingga 30 tahun lebih, tidak dijumpai catatan sejarah yang menyatakan bahwa mereka berbeda hari dalam memulai puasa dan berhari raya, padahal sejak masa pemerintahan Umar ibn al-Khattab wilayah kekuasannya tersebar sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi kawasan yang dikenal manusia.[66]

Adanya perselisihan dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan serta berhari raya muncul pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi Khalifah yang bertempat di Damaskus, dan Abdullah ibn Abbas yang menjabat gubernur berkedudukan di Madinah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Kuraib berikut:

حدثنا يحي بن يحي و يحي بن أيوب و قتيبة و ابن حجر (قال يحي بن يحي : أخبرنا و قال الأخرون : حدثنا اسماعيل وهو بن جعفر) عن محمد (وهو ابن أبى حرملة) عن كريب. أن أمّ الفضل بنت الحارث بعثته إلى معاوية بالشام. قال : فقدمت الشام. فقضيت حاجتها. واستهل علىّ رمضان وانا با لشم. فرأيت الهلاّل ليلة الجمعة. ثمّ قدمت المدينة فى اخر الشّهر. فسألنى عبد الله إبن عبّاس رضي الله عنهما. ثمّ ذكر الهلال فقال: متى رأيتم الهلال؟ فقلت : رأيناه ليلة الجمعة. فقال: أنت رأيته؟ فقلت : نعم, وراه الناس. وصاموا وصام معاوية. فقال: لكنا رأيناه ليلة السبت. فلا نزال نصوم حتى نكمل ثلاثين. أو نراه. فقلت : أولا تكتفى برؤية معاوية وصيامه؟ فقال: لا. هكذا أمرنا رسول الله صلعم.[67]

Artinya: "Memberitakan Yahya bin Yahya, dan Yahya Ibnu Ayyub, dan Qutaibah, dan Ibnu Hujrin, (berkata Yahya bin Yahya: memberitakan kepada kami dan berkata beberapa yang lain: memberitakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far) dari Muhammad (yakni Ibnu Abi Harmalah) dari Kuraib. Bahwa Ummu al-Fadl Binti al-Haritsah mengutus Kuraib ke

[66] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2010. hal. 219.
[67] Abi Al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *op, cit*. hal. 765.

> Muawiyah di Syam. Berkata: aku penuhi keinginannya, aku sampai di Syam, Dan hilal nampak padaku pada saat di Syam. Aku melihat hilal pada malam Jum'at. Kemudian aku sampai (kembali) ke madinah pada akhir bulan. Dan Ibnu Abbas r.a. menanyaiku (perihal hilal Ramadhan), lalu aku pun memebritahunya. Ibnu Abbas bertanya, "kapan kau menyaksikan hilal?" aku katakan, "kami melihatnya pada malam Jum'at."Dia menegaskan kembali,kau melihatnya pada malam Jum'at?" Aku menjawab, "Ya, dan orang-orang pun menyaksikannya, kemudian mereka berpuasa dan Muawiyah pun ikut berpuasa." Ibnu Abbas berkata: "akan tetapi kami menyaksikannya pada malam Sabtu, sehingga kami terus berpuasa sampai genaptiga puluh hari atau kami menyaksikan hilal (pertanda datangnya Syawwal)." Maka akupun bertanya:"tidakkah kau merasa cukup dengan persaksian Muawiyah dan puasa yang dia lakukan?" dia menjawab, "tidak, demikianlah Rasulullah Saw memerintahkan kami."

Hasbi mengatakan, permasalahan ini lebih banyak bermotif perbedaan pandangan dalam bidang politik antara Mu'awiyah dengan Ibnu Abbas daripada perbedaan pandang dalam bidang akidah atau bidang hukum. Dengan argumentasi sejarah ini, Hasbi berkesimpulan, bahwa masalah perbedaan *mathla'* (*ikhtilaf al-mathali'*) adalah masalah Ijtihad, bukan masalah nash. Karena itu, demi persatuan umat Islam dalam memulai puasa dan berhari raya maka Ijtihad yang menyatakan tidak ada pengaruh *mathla'* dalam memulai puasa dan berhari raya yang sebaiknya dipegang dan dikembangkan. Apalagi, kata Hasbi, selisih waktu terbit Bulan antara satu tempat di timur dan satu tempat di barat hanya berselang beberapa jam saja. Tidak ada yang sampai satu hari satu malam. Bukankah hari Kamis di Indonesia adalah juga hari Kamis di Saudi Arabia (Hijaz), walaupun terbit fajar

di Indonesia empat jam terlebih dahulu daripada Hijaz? Maka apa halangannya hari kamis itu.[68]

Dari uraian diatas, semakin memperjelas bahwa dalam *istinbat al-hukm* Hasbi berpijak pada prinsip *mashlahat al-mursalah* (kemaslahatan umum) yang berasaskan keadilan dan kemanfaatan serta *sadd al-dzari'ah* (mencegah kerusakan), karena menurutnya inilah yang menjadi tujuan hukum Islam. Oleh sebab itu Hasbi menganut faham *ittifaq al-mathali'*, hal ini merupakan kemaslahatan bagi kaum muslim yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kesatuan syi'ar Islam, selain itu juga mencegah bercerai berainya umat Islam dalam memulai awal dan akhir Ramadhan.

b) Mengarahkan Pandangan pada Rukyat Mekkah

Sebagaimana penulis uraiakan pada bab sebelumnya, Terdapat beberapa pendapat ulama terkait *mathla'* (tempat terbit Bulan). Dalam hal ini Hasbi menetapkan negara Islam untuk menjadi *mathla'*, karena ia mempunyai kedudukan yang tinggi di mata seluruh dunia Islam. Dalam bukunya, Hasbi mengacu pada ucapan al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad Abu Zahrah dalam salah satu karangannnya;

> "Dengan tidak ragu-ragu kami memilih pendapat jumhur yang tidak menempatkan *ikhtilaful mathali'* sebagai titik tolak puasa, yaitu pendapat yang ingin mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam menghadapi Ibadat dan penentuan hari bulan.

[68] Nourouzzaman Shiddiqi, *op.cit*, hal. 198-199.

> Membiarkan rukyat kepada negara yang lebih dahulu *mathla'*nya, padahal ada kemungkinan negara itu pada suatu ketika tidak dapat melihat Bulan, karena mendung yang sangat tebal, menyebabkan hukum Islam tidak mempunyai sendi yang teguh dan tetap."[69]

Oleh karena itu, menurut Hasbi, hal terpenting yang harus dimufakati oleh kaum muslim sedunia adalah menetukan tempat yang sebagai patokan *mathla'*. Hasbi mendukung pendapat Abu Zahrah yang menyarankan Mekkah dijadikan sebagai tempat pedoman. Alasannya di sana diletakkan kiblat mereka yaitu Mekkah. Di situ, terletak ka'bah, *al-Baitul Haram*, di sekitarnya terletak Arafah. Di sana terletak Shafa dan Marwah, di sana pula permulaan wahyu diturunkan, disitulah Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul. Karena sebab inilah Hasbi menjadikan *mathla'* Mekkah sebagai pemersatu umat Islam dalam menghadapi waktu ibadah yang dipautkan dengan Bulan, bukan dengan Matahari.[70]

Di tengah perjalanan Hasbi mendapat tanggapan dari Ir. Basit Wahid mengenai mengarahkan pandangan pada rukyat Mekkah. Melalui tulisan Ir. Basit Wahid yang berjudul "Waktu Shalat dan Puasa di Berbagai Tempat di Permukaan Bumi", Setidaknya terdapat 3 kekhawatiran:

---

[69] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Berbeda?, op, cit.*, hal. 27.

[70] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Berbeda?, op, cit.*, hal. 27-29.

1) Menimbulkan kesulitan bagi umat Islam yang berita rukyat tidak sampai kepada mereka di permulaan malam, seperti penduduk kota Sidney.
2) Kemungkinan orang yang di sebelah barat kota Mekkah melihat hilal terlebih dahulu.
3) Merupakan suatu bid'ah baru atau membawa kepada suatu *bid'ah* baru lantaran ijtihad seorang mujtahid zaman sekarang.

Layaknya sikap seorang ilmuwan Hasbi tidaklah tersinggung Atas beberapa sorotan tersebut. sebaliknya, Hasbi merasa gembira dan bangga serta berterima kasih, Karena dengan sorotan tersebut ia berharap apa yang ia maksud bertambah kokoh dan jelas, serta menarik perhatian orang untuk membahas apa yang ia tulis tersebut.

Dalam bukunya, Hasbi mengomentari apa yang diutarakan oleh Ir. Basit Wahid yang penulis nukil sebagai berikut:

> "*Pertama*, bahwa rukyat Mekkah diketahui oleh pemerintah Indonesia tidaklah pada waktu jam 6 sesudah Matahari terbenam di sini, tetapi pada jam 10 malam di sini. Namun hal yang demikian tidaklah dianggap *masyaqqah*, tidak menimbulkan kesukaran, dan tidak harus dikeluhkan. Karena dengan perantara panitia rukyat ataupu perorangan yang lain telah melhat hilal sesudah ghurub Matahari di Indonesia, maka sudah tentu kita di Indonesia berpuasa dengan rukyat kita sendiri, baik Mekkah pada malam itu melihat Bulan yang menjadi penguat bagi rukyat kita maupun tidak. Mekkah sendiri harus pula memegangi rukyat kita, andaikata di sana tidak ada yang melihat hilal, yang diberitahukan ke sana dan sampai berita kepada mereka sebelum menjeleang waktu sahur. Jika dikatakan bahwa kita tidak melihat hilal, juga dari Mekkah tidak ada berita pada malam itu, maka otomatislah kita berpuasa pada hari lusanya sesudah bulan Sya'ban cukup 30 hari. Oleh karenanya daerah Sidney yang sampai berita ke sana dari Mekkah pada jam 2 pagi di sana dapat berpuasa esok hari juga. Bagi mereka yang menginginkan persatuan dalam memulai

> puasa dan tidak mengutamakan hisabnya sendiri tentulah hal ini tidak dipandang *masyaqqah.* apabila penduduk Sidney melihat hilal sesudah ghurub pada malam 30 Sya'ban, tentulah mereka berpegang pada rukyatnya. Apabila rukyat Mekkah tidak sampai kepada mereka, maka tentulah mereka memulai puasa pada hari keduanya karena mereka lebih dahulu mencuckupkan Sya'ban 30 hari.
>
> *Kedua,* apabila kebetulan negara yang di sebelah barat Mekkah melihat Bulan, maka rukyat mereka haruslah disampaikan ke daerah lain, di antaranya Mekkah sendiri. Dan sudah terang semua orang yang berakal mengetahui penduduk Dakar (ibu kota sinegal) di Afrika itu harus berpegang pada rukyatnya jika telah ada, tidak melepaskan rukyatnya menunggu rukyat Mekkah, dan haruslah mereka memberitahukan itu kepada penduduk negara-negara yang malamnya bersamaan dengan mereka. Tetapi apabila sampai kepada penduduk Dakar berita rukyat Mekkah sedang mereka sendiri tidak melihat hilal, maka mereka berpegang pada rukyat Mekkah wakaupun *mathla'*nya berlainan.
>
> *Ketiga,* Rasulullah Saw, Khulafa ar-Rasyidin, Sahabat, Tabi'in tidak pernah menentukan puasa Ramadhan dengan mengharuskan umat Islam berpegang pada rukyat Mekkah. Segala orang yang mendalami makna sunnah dan bid'ah secara proporsional tentulah tidak akan terbayang dalam pikirannya bahwa memusatkan perhatian kepada rukyat Mekkah merupakan suatu bid'ah atau menimbulkan bid'ah. Mengarahkan pandangan pada rukyat Mekkah hanyalah *washilah* (perantara) untuk mewujudkan persatuan umat Islam dalam berpuasa, berhari raya dan berwuquf di Arafah."

Dari kajian terkait *mathla',* Hasbi lebih cenderung kepada persatuan dan kesatuan umat Islam. Hasbi melihat perbedaan pemahaman tentang rukyat maupun perbedaan metode-metode hisab menjadi penyebab kaum muslim menjadi terpecah-pecah. Maka Hasbi menyarankan, demi memelihara persatuan, jalan yang terbaik adalah berpegang pada dalil naqli sebagaimana yang dipahami oleh sahabat. Akal hanya alat bantu, dan rukyat syari'ati tidak boleh digusur oleh akal. Bagi Hasbi, perbedaan ijtihad tentang rukyat dan hisab, demikian

juga tentang perbedaan *mathla'*, lebih banyak disebabkan karena sengketa politik. Hal ini tidak perlu diperlarut, Islam mengajarkan persatuan, persatuan adalah syi'ar yang harus dipupuk.[71]

Demikianlah pendapat Hasbi mengenai masalah yang sampai saat ini menjadi isu yang klasik nan aktual. Masing-masing golongan sampai saat ini berpegang pada pendapatnya masing-masing. *Wallahu a'lam*, sampai kapan perbedaan dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadhan, maupun memulai bulan Dzulhijjah ini akan terus berlangsung.

[71] Nourouzzaman Shiddiqi, *op, cit.*, hal. 201.